



Hubungan Kelekatan Pada Pasangan Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Dewasa Awal di Kota Makassar

The Relationship Between Adult Attachment to a Partner and Marital Satisfaction in Young Adult in Makassar City

Ridha Nadila Darwis Azhar*, Sitti Murdiana, Hilwa Anwar

Jurusan Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

*Penulis Koresponden: anggiedarwis118@gmail.com

ABSTRAK

Kepuasan pernikahan merupakan suatu hal yang hendak dicapai oleh individu yang berada pada usia dewasa awal dan telah menikah. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan kelekatan pada pasangan dengan kepuasan pernikahan pada dewasa awal di kota Makassar. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 250 orang yang tergolong ke dalam kategori usia dewasa awal di kota Makassar dan memiliki usia pernikahan antara dua sampai lima tahun. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah accidental sampling. Alat ukur yang digunakan adalah skala kepuasan pernikahan dan skala adult attachment. Penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi Spearman Rho. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kelekatan pada pasangan dengan kepuasan pernikahan ($p=0,000$). Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan bagi pasangan suami istri terkait kelekatan pada pasangan dan kepuasan pernikahan.

Kata Kunci: Dewasa awal, kelekatan pada pasangan, kepuasan pernikahan.

ABSTRACT

Marital satisfaction is one of the goals that want to be achieved by young adult that have been married. This research aims to find the correlation of adult attachment with marital satisfaction of young adult in Makassar. The participants of this research are 250 young adult in Makassar. The technique of sample collection of this research is accidental sampling. The measuring instruments that are used are marital satisfaction scale and adult attachment scale. This research used Spearman Rho correlation analysis technique. The result showed that there is a relationship between adult attachment with marital satisfaction ($p=0,000$, $r=0,421$), for anxious-preoccupied, dismissing-avoidant, and fearful-avoidant style showed that there is a negative relationship with marital satisfaction ($p=0,000$). The result of this research is expected to be the source of information for married couple related to the adult attachment and marriage satisfaction

Keywords: Adult attachment, marital satisfaction, young adult.

1. PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan salah satu tahap kehidupan yang sebagian besar dialami pada masa dewasa awal, yaitu antara usia 18-40 tahun. Tugas perkembangan di masa dewasa awal berfokus pada pekerjaan, tanggung jawab sebagai warga negara, bergabung dalam kelompok sosial yang sesuai, memilih pasangan hidup, belajar hidup bersama pasangan dan mengelola kehidupan rumah tangga untuk mencapai tujuan dan harapan dalam pernikahan (Hurlock, 2012). Marlina (2013) mengemukakan bahwa pernikahan merupakan suatu ikatan sakral dan sah secara agama antara laki-laki dan perempuan yang telah memasuki usia dewasa atau dianggap telah dewasa. Agustian (2013) mengemukakan bahwa tujuan pernikahan adalah untuk mencapai sebuah keluarga yang bahagia dan sejahtera. Burgess dan Locke (1960) mengemukakan bahwa terdapat enam kriteria dalam mengukur keberhasilan pernikahan yaitu awetnya suatu pernikahan, kebahagiaan suami dan istri, penyesuaian pernikahan, penyesuaian seksual, persatuan pasangan, dan kepuasan pernikahan.

Safar (2018) mengemukakan bahwa di tahun 2017 angka perceraian tergolong tinggi dimana rata-rata tiap harinya berjumlah 10-15 kasus yang diputuskan di Pengadilan Agama. Total gugat cerai talak dan cerai gugat suami istri selama 2017 di kota Makassar mencapai 2.357 perkara. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Badan Pengadilan Agama Mahkamah Agung, dari keseluruhan wilayah Indonesia, Makassar berada pada posisi keempat terbanyak data perkara perceraian yang di terima dan di putus oleh pengadilan, yaitu sebanyak 21.803 kasus (hukumonline.com). Sementara di tahun 2018 pada bulan Januari hingga Oktober angka perceraian telah mencapai 1.728 kasus. Umar (2014) mengemukakan bahwa tingkat perceraian di tanah air sudah melewati angka 10% dari peristiwa pernikahan setiap tahun, atau mencapai 354 ribu kasus, dan 80% dari perceraian yang terjadi berasal dari pasangan muda yang baru 2-5 tahun berumah tangga. Glenn (2003) mengemukakan bahwa kepuasan dalam hubungan suami istri umumnya meningkat saat pernikahan, tetapi hal tersebut akan menurun dan sekitar 3-4% persen perceraian terjadi saat pernikahan memasuki usia 10 tahun. Tingginya angka perceraian menggambarkan adanya berbagai aspek kebutuhan dalam kehidupan

pernikahan yang tidak tercapai sehingga keduanya memilih jalan untuk berpisah.

Clayton (1975) mengemukakan bahwa kepuasan pernikahan merupakan evaluasi menyeluruh mengenai hal yang berkaitan dengan kondisi pernikahan. Tingkat kepuasan pernikahan tergantung pada penilaian suami istri terhadap kehidupan pernikahannya. Setiap pasangan hanya dapat memenuhi beberapa aspek tertentu saja dan merasa tidak puas dengan beberapa aspek yang lain. DeGenova dan Rice (2005) mengemukakan bahwa setiap pasangan yang menikah biasanya mengharapkan pemenuhan kebutuhan secara psikologis, sosial, seksual dan materil dari pasangan mereka. Salah satu kebutuhan psikologis yang dimaksud yaitu terkait kelekatan terhadap pasangan yang dikenal dengan istilah *adult attachment*. Renanda (2018) mengemukakan bahwa kelekatan pada pasangan dapat memberikan dampak yang positif terhadap hubungan romantis dalam sebuah pasangan. Ketika individu telah mempunyai kelekatan yang baik dengan orang lain maka individu tersebut akan merasa aman, terlindungi dan terpenuhi kebutuhan afeksinya. Namun berdasarkan data awal yang diperoleh peneliti, dari ketiga hasil wawancara terhadap responden ditemukan bahwa ketiganya cenderung memiliki kelekatan yang cemas dan menghindari sehingga menimbulkan kepuasan pernikahan yang tergolong kurang.

Kelekatan pada pasangan diartikan sebagai pola kelekatan yang terjadi di masa dewasa, dalam hal ini adalah pasangan suami isteri. Indrawati dan Fauziah (2012) mengemukakan bahwa kelekatan di masa dewasa merupakan afeksi yang ditujukan pada pasangan, dimana keduanya saling memberi dukungan, keamanan serta perlindungan satu sama lain. Bartholomew (1990) mengemukakan bahwa kelekatan pada pasangan merupakan kecenderungan individu dalam berelasi dengan individu lain secara afektif, dan diartikan sebagai tingkat keamanan yang dialami dalam hubungan interpersonal.

Griffin dan Bartholomew (1994) mengembangkan teori kelekatan dan menggolongkannya ke dalam empat tipe, yaitu *secure*, *anxious – preoccupied*, *dismissing – avoidant*, dan *fearful – avoidant*. Individu tipe *secure* memiliki penghindaran dan kecemasan yang rendah serta pandangan positif terhadap dirinya dan orang lain, sehingga individu memiliki ketergantungan yang

rendah dan sifat menghindar yang rendah. Individu tipe *anxious-preoccupied* memiliki penghindaran rendah, kecemasan yang tinggi serta pandangan yang negatif terhadap diri sendiri dan pandangan positif terhadap orang lain, sehingga individu cenderung memiliki ketergantungan yang tinggi dan sifat menghindar yang rendah. Individu dengan tipe *dismissing-avoidant* memiliki penghindaran tinggi, kecemasan rendah serta pandangan positif terhadap diri dan pandangan yang negatif terhadap orang lain, sehingga cenderung memiliki ketergantungan yang rendah dan sifat menghindar yang tinggi. *Fearful – avoidant* yaitu individu yang memiliki penghindaran dan kecemasan yang tinggi serta pandangan yang negatif terhadap diri sendiri dan orang lain, sehingga memiliki ketergantungan yang tinggi dan sifat menghindar yang tinggi.

Greeff dan Malherbe (2001) mengemukakan bahwa kelekatan merupakan salah satu faktor prediktif yang berperan dalam kepuasan pernikahan. Hirschberger, Srivastava, Marsh, Cowan dan Cowan (2009) mengemukakan bahwa individu dengan kelekatan yang negatif akan menurunkan tingkat kepuasan yang dirasakan dalam pernikahan. Individu dengan tingkat kepuasan pernikahan yang rendah cenderung akan menuntut pasangan, intensitas konflik tinggi, sulit dalam mengambil keputusan, kurang terbuka dan individu cenderung kurang dalam mengekspresikan rasa kasih sayang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa masing-masing tipe kelekatan memiliki pengaruh yang berbeda terhadap kualitas hubungan dan kepuasan pernikahan dalam kehidupan rumah tangga.

Kane, dkk (2007) mengemukakan bahwa individu dengan kelekatan aman memiliki tingkat kepuasan hubungan yang lebih baik jika dibandingkan dengan individu yang memiliki kelekatan tipe *preoccupied*, *dismissing* dan *fearful avoidant*. Lebih lanjut dijelaskan bahwa individu dengan tipe kelekatan aman akan menunjukkan pengalaman hubungan yang lebih baik, termasuk komitmen, kepercayaan, dan kepuasan hubungan yang dirasakan lebih tinggi.

Berdasarkan hasil uraian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu ada hubungan antara kelekatan pada pasangan dengan kepuasan pernikahan pada dewasa awal di kota Makassar.

2. METODE PENELITIAN

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kepuasan pernikahan. Kepuasan pernikahan dalam penelitian ini adalah evaluasi suami/istri secara menyeluruh mengenai segala aspek yang berhubungan dengan kondisi pernikahan yang dirasakan, sehingga memengaruhi kecenderungan suami/istri dalam mempertahankan pernikahan. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kelekatan pada pasangan, yaitu tingkat keamanan yang dirasakan individu dalam hubungan interpersonal seperti hubungan terhadap pasangan dan kecenderungan individu dalam berelasi dengan pasangan secara afektif. Adapun tingkat keamanan yang dimaksud yaitu terkait perasaan aman, rasa percaya, kedekatan, dan ketergantungan terhadap pasangan.

Karakteristik dalam penelitian ini, yaitu perempuan/laki-laki yang telah menikah, berusia 18-40 tahun, memiliki usia pernikahan 2-5 tahun dan berdomisili di kota Makassar. Adapun prosedur pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling*. Jumlah sampel yang diperoleh yaitu sebanyak 250 responden.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan alat ukur berupa skala model *Likert* dengan lima pilihan kesesuaian, yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), netral (N), tidak sesuai (TS) dan sangat tidak sesuai (STS). Kelekatan pada pasangan diukur dengan menggunakan *Relationship Scale Questionnaire* yang dikemukakan oleh Griffin dan Bartholomew (1994). *Relationship Scale Questionnaire* tersebut terdiri dari empat tipe *adult attachment* yaitu *secure*, *anxious – preoccupied*, *dismissing – avoidant* dan *fearful – avoidant*. Kepuasan pernikahan diukur dengan menggunakan skala kepuasan pernikahan yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan kedelapan aspek kepuasan pernikahan yang dikemukakan oleh Clayton (1975).

Skala kelekatan pada pasangan terdiri dari 30 aitem sebelum uji coba. Peneliti melakukan uji coba dengan mengevaluasi nilai daya deskriminasi aitem untuk masing-masing tipe kelekatan pada skala tersebut, menunjukkan bahwa terdapat 12 aitem yang gugur, dengan nilai deskriminasi pada aitem yang bertahan memiliki nilai berbeda-beda untuk setiap tipe kelekatan. Nilai *Corrected Item-Total*

Correlation untuk tipe *secure* bergerak dari 0,484 sampai dengan 0,605, tipe *anxious-preoccupied* bergerak dari 0,346 sampai dengan 0,578, tipe *dismissing-avoidant* bergerak dari 0,305 sampai dengan 0,446, dan untuk tipe *fearful-avoidant* bergerak dari 0,398 sampai dengan 0,564. Selanjutnya peneliti juga melakukan pengujian validitas dengan metode CFA, yang diperoleh bahwa tidak terdapat aitem yang gugur dalam pengujian tersebut, sehingga menyisahkan 18 aitem dengan nilai koefisien *loading factor* untuk tipe *secure* bergerak dari 0,555 sampai dengan 0,818, tipe *anxious-preoccupied* bergerak dari 0,384 sampai dengan 0,670, tipe *dismissing-avoidant* bergerak dari 0,426 sampai dengan 0,732, dan untuk tipe *fearful-avoidant* bergerak dari 0,392 sampai dengan 0,690. Setelah peneliti melakukan evaluasi skala kelekatan pada pasangan dengan menggunakan kedua parameter tersebut, akhirnya menyisahkan 18 aitem yang digunakan dalam penelitian. Kemudian skala kedua yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala kepuasan pernikahan yang terdiri dari 36 aitem, dan setelah melakukan evaluasi terhadap nilai daya deskriminasi aitem menunjukkan bahwa terdapat 7 aitem yang gugur. Nilai *Corrected Item-Total Correlation* bergerak dari 0,333 sampai dengan 0,582, sehingga jumlah aitem yang tersisa yaitu sebanyak 29 aitem. Setelah itu, peneliti kembali melakukan pengujian kedua yaitu validitas dengan metode CFA yang menunjukkan nilai koefisien *loading factor* bergerak dari 0,339 sampai dengan 0,783. Akhirnya skala kepuasan pernikahan yang digunakan dalam penelitian ini hanya menyisahkan 29 aitem.

Nilai reliabilitas skala kelekatan pada pasangan tergolong cukup baik, yaitu nilai *Alpha Cronbach* pada tipe *secure* 0,625, tipe *anxious-preoccupied* memperoleh nilai *Alpha Cronbach* yang bagus yaitu sebesar 0,720, tipe *dismissingavoidant* memperoleh nilai *alpha cronbach* yang bagus yaitu sebesar 0,722, dan untuk tipe *fearful-avoidant* memperoleh nilai *alpha cronbach* yang cukup yaitu sebesar 0,697. Sedangkan untuk skala kepuasan pernikahan memiliki nilai reliabilitas yang tergolong ke dalam kategori bagus sekali, yaitu sebesar 0,927.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif, dimana peneliti melakukan analisis untuk memberikan deskripsi

dan menganalisis data dari variabel yang diperoleh dari responden yang diteliti dengan cara mendeskripsikan data yang ada. Subjek dikategorisasikan ke dalam dua kategori yaitu tinggi dan rendah dan uji hipotesis. Teknik kedua yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji hipotesis. Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan teknik korelasi *Spearman Rho* yang perhitungannya dilakukan dengan bantuan program *SPSS for windows*. Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi antara variabel kelekatan pada pasangan dengan kepuasan pernikahan dilihat dari nilai koefisien korelasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini terdiri dari laki-laki dan perempuan berusia 18-40 tahun, telah menikah, memiliki usia pernikahan 2 sampai 5 tahun dan berdomisili di kota Makassar. Adapun gambaran deskriptif subjek penelitian dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1. Deskripsi responden penelitian berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	89	35,6 %
Perempuan	161	64,4 %
Total	250	100%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa responden yang berpartisipasi dan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 250 orang dan terdiri dari 89 responden laki-laki dan 161 responden perempuan.

Tabel 2. Deskripsi responden penelitian berdasarkan usia

Usia	Jumlah	Persentase
18 – 24 tahun	42	16,800%
25 – 32 tahun	155	62,000%
33 – 40 tahun	53	21,200%
Total	250	100%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini yaitu sebanyak 250 orang dan keseluruhan berada pada kategori usia dewasa awal. Usia 18-24 tahun sebanyak 42 (16,800%) responden, usia 25-32 tahun sebanyak 155 (62,000%) responden dan untuk usia 33-40 tahun sebanyak 53 (21,200%) responden.

Tabel 3. Deskripsi responden penelitian berdasarkan usia pernikahan

Usia Pernikahan	Jumlah	Persentase
2 tahun	88	35,200%
3 tahun	49	19,600%
4 tahun	31	12,400%
5 tahun	82	32,800%
Total	250	100%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini yaitu sebanyak 250 orang dan masing-masing memiliki usia pernikahan yang berbeda-beda. Untuk usia pernikahan dua tahun sebanyak 88 (35,200%) responden, usia pernikahan tiga tahun sebanyak 49 (19,200%) responden, usia pernikahan empat tahun sebanyak 31 (12,400%) responden, dan usia pernikahan 5 tahun sebanyak 82 (32,800%) responden.

Tabel 4. Data empirik skala kelekatan pada pasangan

Variabel	Empirik				SD
	Min	Max	M	Me	
<i>Secure</i>	1	5	4,132	4,50	1,030
<i>Anxious-Preoccupied</i>	1	4	2,384	2,00	0,591
<i>Dismissing-Avoidant</i>	1	5	2,436	2,00	0,863
<i>Fearful-Avoidant</i>	1	4	1,884	2,00	0,886

Keterangan: M = Mean; SD = Standar deviasi; Me = Median.

Tabel diatas menunjukkan bahwa data empirik skala kelekatan pada pasangan tipe *secure* memiliki nilai minimum sebesar 1 dan maksimal 5. Nilai rata-rata skala secara empirik yaitu 4,132. Skor skala yang diperoleh memiliki standar deviasi sebesar 1,030 dan nilai Median sebesar 4,500. Untuk tipe *anxious-preoccupied* memiliki nilai minimum sebesar 1 dan maksimal 4. Nilai rata-rata skala secara empirik yaitu 2,384. Skor skala yang diperoleh memiliki standar deviasi sebesar 0,591 dan nilai Median sebesar 2,000. Tipe *dismissing-avoidant* memiliki nilai minimum sebesar 1 dan maksimum sebesar 5. Nilai rata-rata skala secara empirik yaitu 2,436. Skor skala yang diperoleh memiliki standar deviasi sebesar 0,863 dan nilai Median sebesar 2,000. Dan untuk tipe *fearful-avoidant* memiliki nilai minimum sebesar 1 dan maksimum sebesar 4. Nilai rata-rata skala secara empirik yaitu 1,884. Skor skala yang diperoleh

memiliki standar deviasi sebesar 0,886 dan nilai Median sebesar 2,000.

Tabel 5. Kategori skor skala kelekatan pada pasangan

Variabel	Interval	Kategori	F	%
<i>Secure</i>	$4,5 \leq X$	Tinggi	125	50%
	$X < 4,5$	Rendah	125	50%
Total			250	100%
Variabel	Interval	Kategori	F	%
<i>Anxious-Preoccupied</i>	$2 \leq X$	Tinggi	245	98%
	$X < 2$	Rendah	5	2%
Total			250	100%
Variabel	Interval	Kategori	F	%
<i>Dismissing-Avoidant</i>	$2 \leq X$	Tinggi	220	88%
	$X < 2$	Rendah	30	12%
Total			250	100%
Variabel	Interval	Kategori	F	%
<i>Fearful-Avoidant</i>	$2 \leq X$	Tinggi	151	60,4%
	$X < 2$	Rendah	99	39,6%
Total			250	100%

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 125 subjek berada pada kategori tinggi (50%), dan terdapat 125 subjek yang berada pada kategori rendah (50%). Hasil persentase tersebut menunjukkan bahwa kelekatan pada pasangan tipe *secure* pada dewasa awal di kota Makassar berada pada kategori rendah dan tinggi. Pada tipe *anxious-preoccupied*, terdapat 245 (98%) subjek berada pada kategori tinggi, dan terdapat 5 (2%) subjek yang berda pada kategori rendah. Hasil persentase tersebut menunjukkan bahwa kelekatan pada pasangan tipe *anxious-preoccupied* pada

dewasa awal di kota Makassar berada pada kategori tinggi. Untuk tipe *dismissing-avoidant*, terdapat 220 (88%) subjek berada pada kategori tinggi, dan terdapat 30 (12%) subjek yang berda pada kategori rendah. Hasil persentase tersebut menunjukkan bahwa *adult attachment* tipe *dismissing-avoidant* pada dewasa awal di kota Makassar berada pada kategori tinggi. Dan untuk tipe *fearful-avoidant*, terdapat 151 (60,4%) subjek berada pada kategori tinggi, dan terdapat 99 (39,6%) subjek yang berda pada kategori rendah. Hasil persentase tersebut menunjukkan bahwa kelekatan tipe *fearful-avoidant* pada dewasa awal di kota Makassar berada pada kategori tinggi

Tabel 6. Data empirik skala kepuasan pernikahan

Variabel	Empirik				SD
	Min	Max	M	Me	
<i>Kepuasan Pernikahan</i>	2	5	4,344	4,000	0,653

Keterangan: M = Mean; SD = Standar deviasi; Me = Median.

Data pada table 6 menunjukkan bahwa skor skala terendah yaitu 2 dan tertinggi 5. Nilai rata-rata skala secara empirik yaitu 4,344. Skor skala yang diperoleh memiliki standar deviasi sebesar 0,653 dan nilai Median sebesar 4,000

Tabel 7. Kategori skor skala kepuasan pernikahan

Variabel	Interval	Kategori	F	%
Kepuasan	4 ≤ X	Tinggi	231	92,4%
Pernikahan	X < 4	Rendah	19	7,6%
Total			250	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 231 subjek berada pada kategori tinggi dengan persentase 92,4%, dan sebanyak 19 subjek yang berada pada kategori rendah dengan persentase 7,6%. Hasil pengolahan data tersebut menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan pada dewasa awal di kota Makassar berada pada kategori tinggi.

Tabel 8. Hasil uji hipotesis

Variabel	r	P	Keterangan
Adult attachment	-	0,000***	Signifikan
Kepuasan pernikahan	0,692		

Keterangan: r = Koefisien korelasi; *p < 0,05; **p < 0,01; ***p < 0,001.

Hasil uji hipotesis pada tabel 8 melaporkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,000 (p < 0,05), sehingga hipotesis yang diajukan (H_a) dalam penelitian ini diterima, yang berarti bahwa terdapat terdapat hubungan antara kelekatan pada pasangan dengan kepuasan pernikahan pada dewasa awal di kota Makassar. Tabel di atas juga menunjukkan nilai koefisien korelasi yang diperoleh sebesar -0,692, yang berarti masuk dalam kategori sedang (Dancey & Reidy, 2017), dengan sumbangsih sebesar -0,692² = 0,478 atau 47,8%.

Tabel 9. Perbedaan kepuasan pernikahan berdasarkan tipe kelekatan pada pasangan untuk setiap data demografi

Variabel	Kepuasan Pernikahan		
	N	Mean	p
<i>Secure</i>			
Jenis Kelamin			
Laki-laki	7	9,21	0,258
Perempuan	15	12,57	
Usia			
18 – 24 tahun	5	10,90	0,039*
25 – 32 tahun	12	14,25	
33 – 40 tahun	5	5,50	

<i>Anxious-preoccupied</i>			
Jenis Kelamin			
Laki-laki	43	60,3	0,039*
Perempuan	98	75,69	
Usia			
18 – 24 tahun	26	64,31	0,026*
25 – 32 tahun	91	77,48	
33 – 40 tahun	24	53,69	

Anxious-preoccupied

<i>Dismissing-avoidant</i>			
Jenis Kelamin			
Laki-laki	2	5,50	0,665
Perempuan	10	6,70	
Usia			
18 – 24 tahun	2	4,00	0,116
25 – 32 tahun	9	7,67	
33 – 40 tahun	1	1,00	

Dismissing-avoidant

<i>Fearful-avoidant</i>			
Jenis Kelamin			
Laki-laki	4	7,38	0,934
Perempuan	10	6,70	
Usia			
18 – 24 tahun	2	4,00	0,116
25 – 32 tahun	9	7,67	
33 – 40 tahun	1	1,00	

Fearful-avoidant

Variabel	N	Mean	p
<i>Dismissing-avoidant</i>			
Jenis Kelamin			
Laki-laki	2	5,50	0,665
Perempuan	10	6,70	
Usia			
18 – 24 tahun	2	4,00	0,116
25 – 32 tahun	9	7,67	
33 – 40 tahun	1	1,00	

Dismissing-avoidant

<i>Fearful-avoidant</i>			
Jenis Kelamin			
Laki-laki	4	7,38	0,934
Perempuan	10	6,70	
Usia			
18 – 24 tahun	2	4,00	0,116
25 – 32 tahun	9	7,67	
33 – 40 tahun	1	1,00	

Fearful-avoidant

<i>Dismissing-avoidant</i>			
Jenis Kelamin			
Laki-laki	37	35,68	0,362
Perempuan	38	40,26	
Usia			
18 – 24 tahun	9	48,17	0,037*
25 – 32 tahun	43	40,71	
33 – 40 tahun	23	28,96	

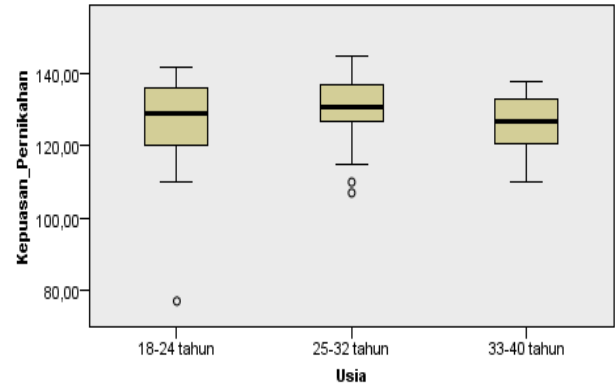
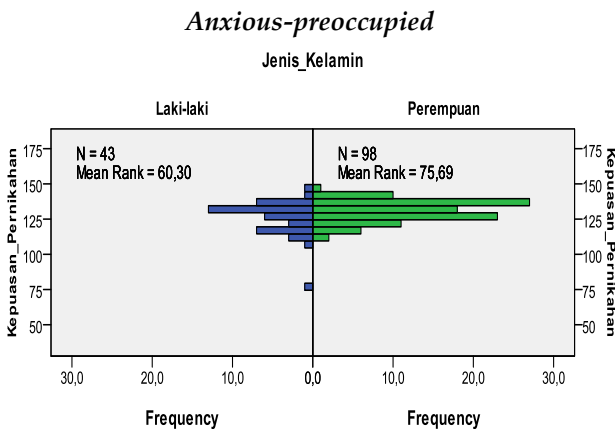
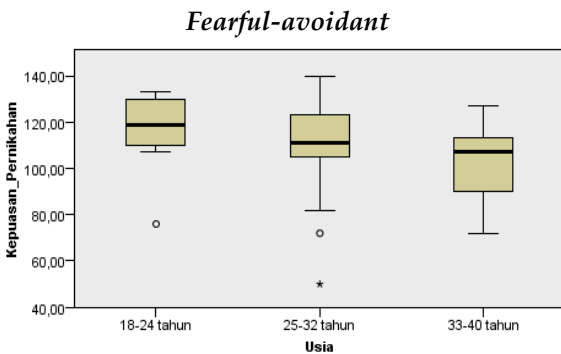
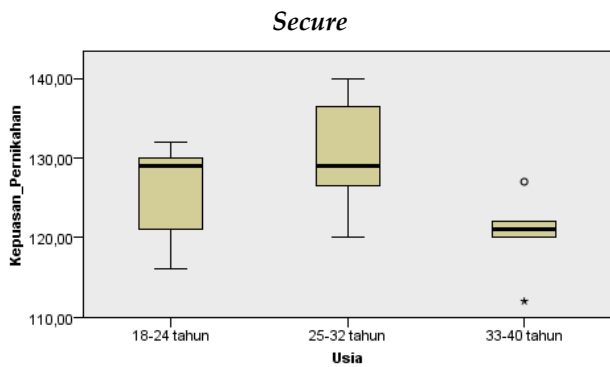
Dismissing-avoidant

<i>Fearful-avoidant</i>			
Jenis Kelamin			
Laki-laki	15	42,37	0,659
Perempuan	18	33,61	
Usia			
18 – 24 tahun	11	41,18	0,037*
25 – 32 tahun	43	40,71	
33 – 40 tahun	23	28,96	

Keterangan: *p < .05; **p < .01; ***p < .001.

Hasil analisis uji tambahan (Tabel 9) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kepuasan pernikahan pada tipe *secure* (p = 0,039), tipe *anxious-preoccupied* (p = 0,026), dan tipe *fearful-avoidant* (p = 0,037), berdasarkan usia responden. Tabel 17 di atas juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang

signifikan kepuasan pernikahan pada tipe *anxious-preoccupied* ($p = 0,039$), yang ditinjau berdasarkan jenis kelamin.



Gambar 1. Perbedaan kepuasan pernikahan pada tipe adult attachment berdasarkan usia dan jenis kelamin

Usia subjek dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga rentang usia (Gambar 3). Nilai *mean rank* tipe *secure* (Tabel 9) dewasa awal dengan rentang usia 18-24 tahun yaitu 10,90, rentang usia 25-32 tahun yaitu 14,25, dan rentang usia 33-40 tahun yaitu 5,50. Nilai *mean rank* tipe *fearful-avoidant* dewasa awal dengan rentang usia 18-24 tahun yaitu 48,17, rentang usia 25-32 tahun yaitu 40,71, dan rentang usia 33-40 tahun yaitu 28,96. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan kepuasan pernikahan pada tipe *secure* dan *fearful-avoidant* yang ditinjau berdasarkan usia. Nilai *mean rank* tipe *anxious-preoccupied* dewasa awal dengan rentang usia 18-24 tahun yaitu 64,31, rentang usia 25-32 tahun yaitu 77,48, dan rentang usia 33-40 tahun yaitu 53,69. Nilai *mean rank* tipe *anxious-preoccupied* (Gambar 1) pada laki-laki adalah 60,3 dan perempuan adalah 75,69. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kepuasan pernikahan pada tipe *anxious-preoccupied* yang ditinjau berdasarkan usia dan jenis kelamin.

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji korelasi *Spearman Rho* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan pada pasangan dengan kepuasan pernikahan pada dewasa awal di kota Makassar ($p = 0,000$). Meyers dan Landsberger (2002) mengkonfirmasi bahwa hubungan langsung antara kelekatan orang dewasa dan kepuasan pernikahan. Temuan ini konsisten dengan banyak penelitian sebelumnya yang menggunakan mahasiswa sarjana yang merefleksikan hubungan masa lalu mereka atau terlibat dalam hubungan kencan (misalnya, Feeney & Noller, 1991; Sharpsteen & Kirkpatrick, 1997) dan responden yang sudah menikah (Feeney, 1996). Selain itu

Bartholomew dan Horowitz (1991) juga melaporkan hubungan yang signifikan antara kelekatan pada pasangan dan kepuasan pernikahan.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Monteoliva (2005) yang meneliti kelekatan pada pasangan dan efeknya pada kualitas hubungan romantis di Spanyol, hasilnya menjelaskan bahwa individu dengan kelekatan yang baik merasa lebih puas dengan hubungan yang mereka miliki, lebih seimbang dan rukun dengan pasangannya. Sehingga individu lebih romantis dalam menjalankan hubungannya. Hubungan yang terasa nyaman akan memperkuat ikatan dan kelanggengan khususnya dalam kehidupan pernikahan, dan kualitas hubungan yang positif akan membawa dampak yang positif pula. Pernyataan tersebut juga didukung oleh Cridder (1983) yang menjelaskan bahwa individu dengan kelekatan yang baik dapat berpikir positif dengan keadaan yang dihadapi, sehingga lebih mampu mempertahankan emosi positif dan mencegah emosi negatif.

Menurut Duvall dan Miller (1985) terdapat beberapa faktor yang dapat mendukung kepuasan pernikahan yang tinggi pada individu dewasa awal yang telah menikah dapat berupa karakteristik masa lalu dan karakteristik masa kini. Karakteristik masa lalu meliputi kebahagiaan dalam pernikahan orang tua, disiplin, kedekatan, adanya pendidikan seks yang memadai dari orang tua, masa kanak-kanak dan pendidikan, sedangkan karakteristik masa kini meliputi kehidupan seksual, kepuasan terhadap tempat tinggal, pendapatan keluarga, tingkat kesetaraan, komunikasi, kehidupan sosial, ekspresi kasih sayang dan kepercayaan.

Adapun beberapa faktor masa kini yang mendukung kepuasan pernikahan yang tinggi diantaranya adalah kehidupan seksual, dimana pasangan suami istri saling menikmati kehidupan seksual yang dijalannya (Duvall & Miller, 1985). Faktor selanjutnya yang mendukung kepuasan pernikahan yang tinggi adalah tingkat kesetaraan. Menurut Duvall dan Miller (1985), tingkat kesetaraan yaitu tidak ada dominasi dari salah satu pasangan suami istri dimana setiap keputusan yang diambil dalam kehidupan pernikahan dilakukan dengan kesepakatan yang setara antara suami istri maupun sebaliknya. Ditinjau dari faktor tersebut, sebagian besar subjek juga merasa puas terhadap

tingkat kesetaraan mereka bersama pasangannya.

Hasil analisis tambahan pada tipe kelekatan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kepuasan pernikahan pada tipe *anxious-preoccupied* yang ditinjau berdasarkan usia dan jenis kelamin. Hasil ini sejalan dengan temuan Rostami, Ghazinour, dan Richter (2013) yang melaporkan bahwa terdapat perbedaan kepuasan pernikahan berdasarkan jenis kelamin ($t = -3,40; p = 0,001$), dan Levenson, dkk. (1993) menemukan bahwa pasangan yang lebih tua terbukti mengurangi potensi konflik dan meningkatkan kebahagiaan yang lebih besar. Penelitian dari Huang, dkk. (2020) menemukan bahwa pasangan menikah di Thailand melaporkan kepuasan perkawinan yang jauh lebih tinggi daripada pasangan di Taiwan, bahkan ketika pengaruh jenis kelamin, usia, pendapatan, dan lama pernikahan diperhitungkan. Crowley (2006) juga menemukan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara jenis kelamin dengan pernikahan ($\beta = -0.115; p = 0,001$). Kepuasan pernikahan sangat berhubungan dengan jenis kelamin (Sporakowski & Hughston, 1978), yang menemukan bahwa pria melaporkan tingkat kepuasan pernikahan yang lebih tinggi daripada perempuan.

4. KESIMPULAN

Saran yang dapat diajukan terkait penelitian ini adalah:

1. Bagi responden penelitian
Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, maka saran yang dapat diberikan kepada responden penelitian, yaitu penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan untuk membuat suatu pelatihan tentang psikologi keluarga agar dapat mempertahankan suatu hubungan dalam pernikahan.
2. Bagi peneliti selanjutnya
 - a. Bagi peneliti selanjutnya yang menggunakan variabel serupa, agar lebih memperluas cakupan dan jumlah responden penelitian.
 - b. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian serupa agar lebih memperluas fokus usia pernikahan responden menjadi tiga fase, tidak hanya berfokus pada fase awal pernikahan saja.
 - c. Bagi peneliti selanjutnya yang menggunakan variabel serupa mampu mengembangkan penelitian dengan melihat faktor lain yang dapat memengaruhi kepuasan pernikahan,

misalnya terkait keberadaan anak, usia pernikahan, status ekonomi, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasi, A. & Urbina, S. (2016). *Tes psikologi* (edisi ke-7). Terjemahan: Robertus Hariono. Jakarta: Indeks.
- Azwar, S. (2013). *Konstruksi tes kemampuan kognitif*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Azwar, S. (2015a). *Pengantar psikologi inteligensi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2015b). *Tes prestasi: Fungsi dan pengembangan pengukuran prestasi belajar*. Yogyakarta. Pustaka Belajar.
- Dodrill, C.B. (1981). An economical method for the evaluation of general intelligence in adults. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 49(5), 668-673
- Hair, J.F., Black, W.C., Babin, B.J., & Anderson, R.E. (2014). *Multivariate data analysis* (7th ed). London: Pearson Education Limited.
- Kaplan, R. M., & Sacuzzo, D. P. (2012). *Pengukuran psikologi: Prinsip, penerapan, dan isu* (edisi 7). Jakarta: Salemba Humanika.
- Kusdiyati, S. (2010). Studi korelasi WPT (Wonderlic Personnel Test) dan IST (Intelligen Structur Test). *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 59-76.
- McCanns, M.A. (2006). The wonderlic test for the NFL draft: Linking stereotype threat and the law.
- Natalya, L. & Purwanto, C. V. (2018). Exploratory and confirmatory factor analysis of the academic motivation scale (AMS)-bahasa Indonesia. *Jurnal Makara HubsAsia*, 22(1), 29-42.
- Periantalo, J. (2015). *Validitas alat ukur psikologi: Aplikasi paraktis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukardi, M. (2015). *Evaluasi pendidikan: Prinsip & operasionalnya edisi 1 cetakan VIII*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Supratiknya, A. (2014). *Pengukuran psikologis*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press Anggota APPTI.
- Umar, J., & Nisa, Y. F. (2020). Uji validitas konstruk dengan dengan CFA dan pelaporannya. *Jurnal pengukuran psikologi dan pendidikan Indonesia*, 9(2), 1-11.
- <https://kisikisisoaldanmateripelajaran368.blogspot.com/2019/07/contoh-soal-psikotes-wpt.html>, diakses pada 4 September 2019.
- <https://kuncijawaban-ku.blogspot.com/2019/10/kunci-jawaban-soal-wpt.html>, diakses pada 4 September 2019.
- <https://www.coursehero.com/file/32531128/soal-wptdoc/>, diakses pada 4 September 2019.
- <https://www.jagel.id/list/soal-wpt-128473>, diakses pada 4 September 2019.
- <https://yukdapatkerja.blogspot.com/2018/12/soal-dan-pembahasan-tes-seleksi-kerja.html>, diakses pada 4 September 2019.